



Diaspora Minangkabau di Malaysia: Biografi Elvis Syefrizal dan Perannya dalam Pelestarian Budaya

Hanna Syafwatul Nabilla*, Universitas Andalas, Indonesia
Syafrizal, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

The Minangkabau diaspora in Malaysia reflects a deeply rooted migration tradition shaped by economic, social, and cultural dynamics. This study explores the life journey of Elvis Syefrizal, a Minangkabau migrant who founded the *Pustaka Rezeki Harapan* bookstore in Kuala Lumpur. Focusing on the motivations behind Minangkabau migration, strategies of adaptation, and efforts to preserve cultural identity abroad, the research adopts a biographical and qualitative approach, drawing on in-depth interviews and literature review. The findings highlight how Elvis Syefrizal actively preserves Minangkabau cultural heritage through social engagement, entrepreneurship, and the intergenerational transmission of traditions within his family and migrant community. His leadership in diaspora organizations further reinforces cultural continuity and solidarity among fellow migrants. This study contributes to the fields of diaspora and migration studies by presenting a localized, human-centered narrative of cultural preservation within voluntary migration. It underscores that migration is not merely a spatial relocation, but a dynamic, ongoing process of cultural negotiation, adaptation, and the maintenance of transnational connections.

ARTICLE HISTORY

Received 16/03/2025
Revised 10/04/2025
Accepted 24/04/2025
Published 28/04/2025

KEYWORDS

Diaspora, *Merantau*, cultural identity, social identity, social solidarity, cultural preservation, migrant adaptation.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ nabillahsyafwatul@gmail.com

PENDAHULUAN

Minangkabau dikenal sebagai salah satu etnis di Indonesia yang memiliki tradisi merantau yang kuat. Merantau merupakan istilah yang telah menjadi identitas khas masyarakat Minangkabau. Secara umum, merantau diartikan sebagai tradisi meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik di tempat lain (Yulanda, 2022). Tradisi ini tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga merupakan bagian integral dari budaya Minangkabau yang memandang pengalaman di rantau sebagai proses penting dalam pendewasaan laki-laki Minangkabau (Asmon, 2021).

Perantau Minangkabau tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri seperti Singapura dan Malaysia. Salah satu komunitas perantau tersebut berasal dari Nagari Padang Lua, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Meskipun wilayah ini memiliki potensi pertanian dan Pasar Padang Lua sebagai pasar sayur terbesar di Kabupaten Agam dengan perputaran uang yang cukup tinggi, tidak semua penduduk menggantungkan hidup di kampung halaman. Banyak dari mereka justru memilih untuk merantau (Yuliani, 2016). Persebaran perantau dari Nagari Padang Lua mencakup berbagai wilayah di Indonesia hingga mancanegara seperti Malaysia, Singapura, bahkan Kanada (Wahyudi, 2020).

Malaysia, khususnya Kuala Lumpur, menjadi tujuan utama sebagian perantau karena dinilai memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan Indonesia. Sejak diberlakukannya New Economic Policy (NEP) pada tahun 1980, Malaysia mengalami perkembangan ekonomi pesat, terutama dalam sektor pertanian dan konstruksi, yang membuka banyak lapangan pekerjaan (Hugo, 1993).

Salah satu tokoh perantau dari Padang Lua adalah Elvis Syefrizal. Ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1979 dan sempat bekerja di Perusahaan Caltex di Dumai untuk mencari sumber minyak baru. Namun, setelah hanya delapan bulan, ia memutuskan kembali ke kampung halaman. Tidak lama kemudian, ia merantau ke Kuala Lumpur dan tinggal bersama seorang tetangganya. Sebagai anak sulung dari enam bersaudara, Elvis menolak melanjutkan kuliah karena keterbatasan ekonomi keluarga. Sejak tahun 1980, ia menetap di Kuala Lumpur dan merintis usaha toko buku "Pustaka Rezeki Harapan" di Wisma Yakin Building, Jalan Masjid India No.12, 50100 Kuala Lumpur, Malaysia.



Pada tahun 1990, Elvis pulang ke kampung untuk menikah dengan Rita Wahyuni, dan kemudian kembali ke Kuala Lumpur bersama istrinya. Mereka dikaruniai empat orang anak laki-laki: Mohd. Hamdani, Mohd. Helmi, Mohd. Rifqi, dan Mohd. Fikrie. Setelah menetap selama 16 tahun, pada tahun 1996 Elvis mengajukan permohonan pindah kewarganegaraan ke Malaysia. Proses ini memakan waktu 22 bulan, melibatkan pengajuan dokumen, proses administrasi, dan wawancara. Ia akhirnya diakui sebagai warga negara Malaysia oleh Jabatan Pendaftaran Negara pada tahun 1998.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjalanan hidup Elvis Syefrizal sebagai bagian dari diaspora Minangkabau di Malaysia. Fokus utama kajian adalah proses adaptasi sosial, ekonomi, dan budaya yang dijalaninya, serta bagaimana ia mempertahankan identitas Minangkabau meskipun telah menjadi warga negara Malaysia. Studi ini juga mengeksplorasi dinamika kehidupan diaspora dalam jangka panjang, termasuk kontribusinya terhadap kampung halaman, antara lain melalui kepemimpinannya sebagai koordinator Perkumpulan Keluarga Padang Lua di Kuala Lumpur sejak tahun 2020.

Elvis Syefrizal merupakan salah satu dari generasi pertama yang merantau dari Padang Lua ke Kuala Lumpur. Namun demikian, biografi individu perantau seperti Elvis masih jarang diteliti. Sebagian besar studi tentang diaspora Minangkabau lebih banyak bersifat umum dan teoritis. Misalnya, buku *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau* (Naim, 2013) membahas kebiasaan merantau yang berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal. Buku lainnya, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah* (Kato, 2005), mengulas hubungan antara sistem matrilineal dan tradisi merantau secara historis.

Di sisi lain, karya *Jejak-Jejak Makna Bazrial Koto: Dari Titik Nol Menjadi Entrepreneur Mulia* (Yusuf, 2009) menyajikan perjalanan hidup seorang pengusaha sukses asal keluarga miskin di Sumatera Barat. Sementara itu, skripsi *Edi Warman: Potret Penjual Nasi Padang di Kota Bogor Tahun 1982–2022* (Alfarisi, 2023) menyoroti biografi perantau di wilayah domestik Indonesia.

Kisah Elvis Syefrizal menunjukkan bentuk diaspora antarnegara yang masih jarang diangkat, terutama dengan pendekatan biografis yang menekankan pengalaman individu. Oleh karena itu, secara akademik, studi ini penting untuk memperkaya kajian diaspora Minangkabau, terutama dalam memahami perjuangan ekonomi, proses pembentukan identitas, dan keterikatan emosional terhadap kampung halaman. Penelitian ini juga memberi gambaran tentang bagaimana seorang diaspora mampu beradaptasi di negeri perantauan sembari tetap menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau.

METODE

Metode penelitian dalam ilmu sejarah dikenal sebagai metode sejarah. Metode ini merujuk pada proses pengujian dan analisis terhadap rekaman serta peninggalan masa lalu secara kritis. Historiografi, atau penulisan sejarah, merupakan tahapan akhir dalam metode ini yang menghasilkan rekonstruksi masa lalu berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis (Gottschalk, 1986).

Dalam penelitian biografi, khususnya dalam studi mengenai tokoh seperti Elvis Syefrizal, pengumpulan sumber primer menjadi tahap awal yang krusial. Sumber primer tersebut meliputi arsip dan dokumen pribadi milik tokoh yang diteliti, seperti kartu identitas, siji kewarganegaraan, ijazah, serta surat-surat penting lainnya. Selain itu, sumber lisan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Elvis Syefrizal sendiri serta orang-orang terdekatnya, seperti anggota keluarga dan teman dekat.

Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan tiga kriteria utama: (1) memiliki hubungan langsung dengan tokoh yang diteliti, (2) memiliki pengetahuan serta pengalaman hidup bersama tokoh tersebut, dan (3) bersedia untuk diwawancarai secara mendalam. Di samping sumber primer, digunakan pula sumber sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, termasuk literatur yang membahas tema-tema mobilitas, merantau, biografi, dan referensi-referensi lain yang relevan.

Tahapan selanjutnya dalam metode sejarah adalah kritik sumber. Pada tahap ini, dilakukan verifikasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan dengan membandingkan data lisan hasil wawancara dengan dokumen tertulis. Selain itu, dilakukan juga perbandingan antar narasumber guna memastikan validitas dan reliabilitas informasi.

Setelah kritik sumber, tahapan berikutnya adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah dengan menetapkan makna dan membangun keterkaitan antar fakta. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan tokoh yang diteliti.

Tahapan terakhir adalah historiografi, yaitu proses penulisan sejarah yang menyajikan hasil interpretasi berdasarkan sumber-sumber yang telah diverifikasi. Penelitian sejarah dianggap selesai apabila seluruh tahapan metode sejarah telah dilalui dan hasilnya dituliskan secara sistematis sesuai kaidah penulisan sejarah ilmiah.

PEMBAHASAN

Profil Elvis Syefrizal

Elvis Syefrizal lahir pada 19 September 1960 di Nagari Padang Lua, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Ia merupakan anak pertama dari enam bersaudara yang tumbuh dalam keluarga sederhana. Ayahnya, Jasmi St. Mangkuto, hanya menamatkan pendidikan di tingkat Sekolah Rakyat, dikenal sebagai pribadi yang tegas terutama dalam hal ibadah. Karena rumah mereka berdekatan dengan masjid, anak-anak laki-lakinya diwajibkan untuk salat berjamaah di masjid. Ibunya, Zairani, merupakan lulusan Thawalib Parabek dan setelah menikah menjadi ibu rumah tangga yang juga membantu suaminya bertani di sawah. Dalam kondisi ekonomi yang terbatas, Zairani dikenal hemat dan cermat dalam mengatur pengeluaran keluarga.



Gambar 1. Foto Masa Kecil Elvis Syefrizal bersama Adiknya (Lizli Elvia dan Elza Yunelvia), 1972

Sumber: Foto Album Keluarga Elvis

Sebagai anak sulung, Elvis memikul tanggung jawab besar dalam keluarga. Ia terbiasa membantu merawat adik-adiknya dan sering menjadi penengah jika terjadi konflik di antara mereka. Peran ini membentuk karakter Elvis sebagai pribadi yang bertanggung jawab sejak dini. Meskipun demikian, masa kecilnya tetap diwarnai oleh kegiatan bermain seperti anak-anak pada umumnya. Ia gemar memancing belut di sawah untuk dijadikan lauk di rumah, atau dijual di Pasar Padang Lua jika hasil tangkapannya berlebih. Ia juga suka membuat layang-layang dan menangkap burung bersama teman-temannya.

Menurut kesaksian temannya, Emrizal, Elvis kecil dikenal sabar dan tekun. Ketika teman-temannya cepat bosan, Elvis justru menyelesaikan pembuatan sangkar burung dari *pimpiang* (sejenis rumput buluh besar) hingga tuntas. Dalam membuat layang-layang dari buluh pun, hasil karya Elvis disebut sebagai yang paling rapi (Wawancara Pribadi, 17 Desember 2024).

Selain itu, sejak kecil Elvis menunjukkan minat berdagang. Ia menjual belut tangkapannya dan saat bulan Ramadan ia biasa berjualan kacang *ramang* (kacang kedelai rebus) bersama adiknya di sekitar Masjid Jami' Padang Lua. Lampu tolok menerangi lapak kecilnya di malam hari saat orang-orang tadarus. Kacang tersebut dimasak oleh ibunya dan hasil penjualannya ditabung untuk membeli baju Lebaran (Lizli Elvia, Wawancara Pribadi, 4 September 2024).

Elvis memulai pendidikannya pada tahun 1966 di Sekolah Dasar Negeri 2 Padang Lua. Ia berjalan kaki ke sekolah karena jaraknya yang dekat dari rumah. Sepulang sekolah, ia mengaji di Madrasah Diniyah Awaliah yang juga berada di sekitar rumahnya. Setelah menamatkan pendidikan dasar, Elvis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Bukittinggi.

Pada tahun pertama, ia berjalan kaki sejauh 5 kilometer setiap hari untuk menghemat pengeluaran keluarga. Pada tahun kedua, ia membeli sepeda bekas dari hasil tabungan dan sedikit bantuan dari ayahnya.

Selama masa SMP, Elvis juga aktif berdagang dengan menjual jagung goreng kepada teman-temannya di sekolah. Setelah lulus pada tahun 1975, ia melanjutkan ke Sekolah Teknik Menengah (STM) Pembangunan Bukittinggi, mengambil jurusan teknik mesin. Ia memilih sekolah kejuruan agar memiliki keterampilan yang bisa langsung diterapkan dalam dunia kerja, dengan tujuan utama untuk segera membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya (Elvis Syefrizal, Wawancara Pribadi, 24 November 2023).

Perjalanan Merantau Elvis Syefrizal

Merantau telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Minangkabau. Laki-laki yang telah beranjak dewasa lazimnya pergi merantau untuk menimba pengalaman, memperluas wawasan, serta mencari penghidupan yang lebih baik. Semangat inilah yang turut mendorong Elvis Syefrizal untuk merantau. Ia bertekad mengubah nasib, membantu perekonomian keluarga, dan bahkan kelak turut berkontribusi dalam pembangunan kampung halamannya. Dengan prinsip pantang pulang sebelum berhasil, Elvis menjalani kehidupan di perantauan dengan penuh ketekunan.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Teknik Menengah (STM) Pembangunan Bukittinggi, Elvis segera melamar pekerjaan yang relevan dengan latar belakang pendidikannya di bidang teknik mesin. Pada tahun 1979, ia diterima bekerja di perusahaan minyak Caltex di Riau (Elvis Syefrizal, Wawancara Pribadi, 24 November 2023). Ia ditempatkan di lapangan sebagai anggota tim survei lokasi pengeboran baru. Namun, tekanan kerja yang berat membuatnya hanya bertahan selama beberapa bulan sebelum akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dan kembali ke kampung halaman.

Di kampung, Elvis kembali membantu orang tuanya bekerja di ladang. Namun, keinginannya untuk kembali merantau tetap kuat. Ia kemudian mendapat ajakan dari tetangganya, Syahrudin, untuk merantau ke Malaysia. Syahrudin meyakinkan bahwa banyak peluang kerja tersedia di sana, terlebih saat itu Malaysia sedang mengalami pertumbuhan ekonomi pesat akibat diberlakukannya New Economic Policy (NEP) pada 1980 (Esa et al., [2022](#)).

Keputusan Elvis untuk merantau didorong oleh beberapa faktor, terutama faktor ekonomi. Sebagai anak sulung dari keluarga petani dengan banyak tanggungan, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu meringankan beban keluarga. Sebagaimana nilai-nilai adat Minangkabau yang mendorong laki-laki untuk merantau demi memperbaiki taraf hidup, Elvis memegang teguh ajaran ini (Elvis Syefrizal, Wawancara Pribadi, 24 November 2023).

Selain faktor ekonomi, faktor sosial dan budaya juga mendukung keputusan tersebut. Kedekatan bahasa dan budaya antara Minangkabau dan masyarakat Melayu Malaysia, serta kesamaan agama, membuat proses adaptasi di Malaysia tidak terlalu sulit bagi Elvis.

Tidak diketahui secara pasti kapan perantau asal Padang Lua pertama kali merantau ke Kuala Lumpur. Namun, Elvis memperkirakan bahwa sudah ada dua generasi sebelumnya yang menetap di sana. Saat itu, hanya ada tiga keluarga dari Padang Lua yang diketahui tinggal di Kuala Lumpur, yaitu Nur Aini (suku Jambak), Morina (suku Pisang), dan Rusina (suku Jambak) (Elvis Syefrizal, Wawancara Pribadi, 24 November 2023).

Dalam perspektif teori migrasi, keputusan Elvis mencerminkan pendekatan *push and pull factors* seperti yang dikemukakan oleh Everett S. Lee. Teori ini menyebutkan bahwa migrasi dipengaruhi oleh empat faktor utama: (1) faktor dari daerah asal (*push factors*), (2) faktor dari daerah tujuan (*pull factors*), (3) hambatan migrasi, dan (4) faktor individual (Ibrahim, 2021). Dalam kasus Elvis, kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil dan tekanan sebagai anak sulung merupakan *push factors*, sementara daya tarik ekonomi Malaysia sebagai negara berkembang menjadi *pull factor*.

Elvis berangkat ke Malaysia pada awal tahun 1980 dengan menggunakan kapal feri. Seluruh biaya perjalanan, termasuk paspor, ditanggung oleh Syahrudin. Pekerjaan pertamanya adalah membantu di toko perabot milik Syahrudin serta melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan kebun. Selama enam bulan

pertama, ia tidak menerima gaji sebagaimana dijanjikan (RM 150). Untuk mencukupi kebutuhan, Elvis bekerja sampingan sebagai pedagang keliling di malam hari.

Dalam budaya Minangkabau, merantau selalu berkaitan erat dengan keberadaan *induk semang*—seseorang atau pihak yang menyediakan tempat tinggal dan pekerjaan awal di rantau. Seperti yang dikatakan dalam pepatah: "*Kalau buyuang pai marantau, ibu cari, dunsanak pun cari, induak samang cari dahulu*" (Muchtar, [2015](#)). Elvis pun mengalami hal serupa ketika berkenalan dengan Gusman, perantau asal Kabupaten Agam. Gusman mengajaknya tinggal bersama dan mengenalkannya kepada induk semang pemilik toko buku *Pustaka Indonesia* di Wisma Yakin Building.

Elvis kemudian mulai membantu dalam bazar buku yang diselenggarakan di berbagai universitas di Kuala Lumpur, termasuk dalam ajang Pesta Buku Antarabangsa Kuala Lumpur (PBAKL). Karena ketekunannya, ia dipercaya untuk menangani berbagai kegiatan bazar berikutnya. Dari pekerjaannya ini, Elvis menerima gaji sebesar RM 200 yang sebagian besar ia kirimkan kepada keluarganya di kampung halaman (Elvis Syefrizal, Wawancara Pribadi, 24 November 2023).



Gambar 2. Elvis Syefrizal masa bekerja di Toko *Pustaka Indonesia*, 1982
Sumber: Album Keluarga Elvis Syefrizal

Pustaka Indonesia dan Perkembangannya

Pustaka Indonesia merupakan toko buku yang dikenal sebagai penyedia berbagai buku terbitan dari Indonesia di Kuala Lumpur, Malaysia. Toko ini didirikan oleh Haji Musnal Ilyas, yang pada awalnya mengelola toko jamu dan kerajinan tangan khas Indonesia. Seiring waktu, toko tersebut bertransformasi menjadi toko buku yang menjual beragam jenis literatur, mulai dari buku bacaan Islami, karya sastra, hingga perlengkapan ibadah seperti songkok, mukena, dan sajadah (Kalim, [2005](#)).

Pustaka Indonesia dikenal luas, terutama di kalangan mahasiswa, karena menyediakan buku-buku referensi pendidikan dan bacaan Islami yang tidak mudah diperoleh di Malaysia. Selain itu, karya sastra dari sastrawan ternama Indonesia seperti Hamka, Mochtar Lubis, dan terbitan dari Balai Pustaka juga diminati oleh masyarakat lokal. Beberapa karya bahkan dijadikan bacaan wajib dalam pembelajaran sastra di tingkat universitas (Ahmad, [2010](#)).

Setelah wafatnya Haji Musnal Ilyas pada tahun 2005, *Pustaka Indonesia* mengalami perubahan signifikan. Toko ini kemudian terbagi menjadi dua entitas yang berbeda: *Fajar Ilmu Baru*, yang dikelola oleh menantu Haji Musnal dan terletak di lantai 2 Wisma Yakin Building; serta *Pustaka Rezeki Harapan*, yang dikelola oleh Elvis Syefrizal dan berlokasi di lantai 1 gedung yang sama (Elvis Syefrizal, Wawancara Pribadi, 24 November 2023).

Pada masa awalnya, sebagian besar toko buku lain di *Wisma Yakin* hanya menjual buku-buku agama Islam dari penerbit lokal Malaysia. Namun, karena meningkatnya permintaan konsumen terhadap literatur Indonesia, terutama dari kalangan pelajar dan mahasiswa, toko-toko lain mulai mengikuti jejak *Pustaka Rezeki Harapan* dan *Fajar Ilmu Baru* dengan turut menyediakan buku terbitan Indonesia.

Meskipun demikian, seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya akses terhadap buku elektronik (e-book), tantangan baru mulai dirasakan oleh *Pustaka Rezeki Harapan*. Perubahan pola konsumsi buku di

kalangan pembaca yang lebih memilih format digital turut memengaruhi keberlangsungan toko buku fisik, termasuk toko yang dikelola oleh Elvis Syefrizal.

Hubungan Antar Sesama Perantau

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi ini terjadi karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu terhubung dengan orang lain. Dalam konteks ini, hubungan antar perantau Minangkabau di Malaysia menjadi salah satu bentuk nyata dari interaksi sosial, khususnya hubungan yang terjalin di antara sesama perantau asal Nagari Padang Lua.

Meskipun belum diketahui secara pasti kapan pertama kali orang Padang Lua merantau ke Kuala Lumpur, Elvis Syefrizal termasuk generasi awal yang merantau ke kota tersebut. Ia memperkirakan bahwa telah ada dua generasi sebelumnya yang menetap di Kuala Lumpur, seperti Nur Aini (suku Jambak), Morina (suku Pisang), dan Rusina (suku Jambak), yang kini telah berkeluarga di Malaysia.



Gambar 3. Elvis Syefrizal bersama teman seperantauan, 1984
Sumber: Album Keluarga Elvis Syefrizal

Perantau asal Padang Lua tidak hanya tersebar di Kuala Lumpur, tetapi juga di beberapa wilayah lain seperti Seremban, Johor, dan Klang. Meskipun tinggal di wilayah yang berbeda, mereka tetap menjalin hubungan sosial yang erat dan saling berinteraksi dalam berbagai momentum penting. Salah satu momen penting yang mempererat hubungan antar perantau adalah Hari Raya Idul Fitri, di mana mereka saling mengunjungi satu sama lain sebagaimana tradisi "berlebaran" masyarakat Melayu. Namun, sejak pandemi Covid-19 dan diberlakukannya Perintah Kawalan Pergerakan (PKP) atau pembatasan kegiatan masyarakat di Malaysia, tradisi berlebaran di rantau menjadi jauh lebih terbatas dan tidak semeriah sebelumnya.

Selain hari raya, pesta pernikahan juga menjadi wadah interaksi sosial yang penting bagi para perantau. Dalam acara tersebut, perantau lainnya biasanya ikut membantu sebagai bagian dari keluarga besar mempelai. Anak-anak hasil perkawinan antara perantau Minangkabau dan masyarakat lokal umumnya mengikuti adat Melayu dalam proses pernikahan, meskipun tak jarang juga menggunakan adat Minangkabau. Sebagian besar anak-anak dari perantau yang lahir di Malaysia menjadi warga negara Malaysia, meskipun kedua orang tuanya berasal dari Minangkabau.

Untuk memperkuat solidaritas dan kontribusi terhadap kampung halaman, para perantau asal Padang Lua yang berada di Malaysia membentuk sebuah organisasi resmi bernama Persatuan Keluarga Padang Lua (PKP) Pusat. Organisasi ini didirikan oleh Muhammad Hamdi dan diresmikan melalui pertemuan virtual via Zoom pada 12 Desember 2020, yang dihadiri oleh perantau Padang Lua dari berbagai daerah.

Tujuan utama dari pembentukan PKP adalah untuk berpartisipasi dalam pembangunan kampung halaman, termasuk pengelolaan Pasar Padang Lua. Selain itu, organisasi ini juga aktif membantu anak-anak nagari, terutama dalam akses pendidikan tinggi, seperti memfasilitasi mereka untuk masuk ke perguruan tinggi negeri di Indonesia. Di wilayah Kuala Lumpur, Elvis Syefrizal dipercaya menjadi Koordinator Wilayah dalam struktur organisasi PKP ini.

Pindah Kewarganegaraan

Keputusan Elvis Syefrizal untuk mengajukan permohonan pindah kewarganegaraan dari Indonesia ke Malaysia didasarkan pada dua pertimbangan utama: masa depan anak-anaknya dan faktor ekonomi. Menurut Elvis, anak-anak yang berkewarganegaraan Malaysia akan memperoleh berbagai kemudahan yang tidak bisa diakses oleh warga negara asing yang menetap di Malaysia. Di antaranya adalah keringanan biaya pendidikan, fasilitas kesehatan yang lebih terjangkau, serta peluang yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan tinggi di universitas-universitas dalam negeri.

Selain itu, sejak diberlakukannya New Economic Policy (NEP), pemerintah Malaysia memberikan prioritas kepada *bumiputera*—sebutan untuk warga negara asli Malaysia—dalam berbagai sektor seperti perdagangan, keuangan, dan manajemen (Lee, [2022](#)). Dengan menjadi warga negara Malaysia, Elvis berharap dapat mengakses kesempatan-kesempatan tersebut demi kestabilan ekonomi keluarga dan kemudahan dalam urusan administrasi sehari-hari.

Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam *Peraturan Warga Negara Malaysia 1964*, sebagaimana tercantum dalam situs resmi Jabatan Pendaftaran Negara (2021), terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh status kewarganegaraan Malaysia. Di antaranya adalah: berusia minimal 21 tahun, telah bermukim di Malaysia selama minimal 10 hingga 12 tahun, dan mampu berbahasa Melayu secara fasih (Mohamad et al., [2019](#)).

Elvis Syefrizal telah memenuhi semua persyaratan tersebut. Ia telah bermukim di Malaysia sejak tahun 1980 dan telah memiliki Identity Card (IC) Merah sebagai tanda pengenal bagi penduduk tetap (*permanent resident*). Permohonan kewarganegaraan diajukannya pada tahun 1996, tepat setelah kelahiran anak pertamanya, sebagai bentuk perencanaan jangka panjang bagi masa depan keluarga.

Proses pengurusan perpindahan kewarganegaraan ini mencakup dua tahap utama: administrasi dan wawancara. Dalam proses administrasi, Elvis menyerahkan dokumen-dokumen yang diperlukan, seperti Sijil Kewarganegaraan dan paspor Indonesia, kepada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia. Dari pihak kedutaan, kemudian dikeluarkan surat pernyataan pelepasan kewarganegaraan Indonesia yang diserahkan kepada Jabatan Pendaftaran Negara Malaysia.

Setelah itu, Elvis mengikuti tahapan wawancara yang mencakup alasan perpindahan kewarganegaraan serta pengujian kefasihannya dalam berbahasa Melayu (Elvis Syefrizal, Wawancara Pribadi, 24 November 2023). Setelah melewati seluruh proses dan menunggu selama satu tahun sepuluh bulan, akhirnya Elvis memperoleh *Identity Card* (IC) Biru sebagai tanda bahwa ia telah resmi menjadi warga negara Malaysia (Mohamad et al., [2019](#)).

Kontribusi terhadap Keluarga dan Kampung Halaman

Merantau bagi masyarakat Minangkabau umumnya menjadi sarana untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan taraf hidup keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman. Pendapatan yang diperoleh di rantau biasanya disisihkan untuk membantu keluarga, membiayai pendidikan, kebutuhan kesehatan, dan bahkan pembangunan kampung halaman. Pengiriman bantuan tersebut dikenal sebagai remitan.

Menurut Curson, sebagaimana dikutip oleh Anggraeni (2011), remitan merupakan pengiriman uang, barang, dan gagasan pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal, dan berfungsi sebagai instrumen penting dalam sistem sosial-ekonomi masyarakat. Remitan dianggap lebih efisien karena dilakukan langsung dan rutin oleh perantau kepada keluarga. Dalam konteks ini, remitan berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga serta menciptakan peluang peningkatan kesejahteraan.

Pengalaman Elvis Syefrizal dalam merantau juga dapat dianalisis melalui konsep identitas budaya yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Hall memandang identitas budaya bukan sebagai sesuatu yang tetap, tetapi sebagai sesuatu yang *menjadi*—dinamis, terbentuk, dan terus berkembang (Kunu, [2018](#)). Elvis mempertahankan identitas Minangkabau dengan menggunakan bahasa daerah di lingkup keluarga, memasak makanan khas kampung halaman, serta memperkenalkan anak-anaknya pada budaya dan asal-usul leluhur mereka. Ini mencerminkan identitas sebagai sesuatu yang *ada*. Sementara itu, kehidupan Elvis di Malaysia menunjukkan proses *menjadi*, yakni bagaimana ia

beradaptasi dengan lingkungan multikultural, sistem sosial baru, dan membesarkan anak-anak dalam konteks negara yang berbeda. Identitas Elvis terbentuk dari perpaduan antara pengalaman di kampung halaman dan di perantauan.

Kontribusi Elvis terhadap keluarganya sangat nyata. Sebagai anak pertama, ia memikul tanggung jawab besar dalam menopang perekonomian keluarga. Beberapa bulan setelah bekerja di toko buku *Pustaka Indonesia*, Elvis mulai mengirimkan uang ke kampung halaman, terutama untuk membiayai pendidikan adik-adiknya. Pada saat itu, Lizli Elvia masih menempuh pendidikan di Sekolah Pendidikan Guru, Elza Yunelvia di jenjang SMP, dan Nelfi Yetti, Nofiyaldi, serta Dodi masih berada di tingkat sekolah dasar (Elvis Syefrizal, Wawancara Pribadi, 24 November 2023).

Tidak hanya itu, Elvis juga membantu Lizli Elvia dalam pembangunan rumah setelah lulus sekolah. Ia memberikan bantuan materi dan finansial setelah melihat bahwa rumah adiknya tidak memiliki halaman. Elvis bahkan membantu biaya pernikahan adiknya sebagai bentuk tanggung jawab moral sekaligus bukti kehadirannya, meskipun secara fisik tidak selalu berada di kampung (Lizli Elvia, Wawancara Pribadi, 4 September 2024).

Kontribusi Elvis tidak berhenti pada keluarga inti. Ia juga turut serta dalam praktik tradisional *pagang gadai* sawah—sebuah sistem agraria Minangkabau di mana tanah pertanian digadaikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Elvis membantu orang tuanya dengan dana untuk *mempagang empat tumpak sawah*. Salah satu sawah tersebut bahkan kemudian dapat dimiliki secara penuh karena si penggadaian tidak mampu membayar kembali uang jaminan. Dengan demikian, kontribusi ini berdampak langsung pada peningkatan kondisi ekonomi keluarga dan memperkuat ikatan terhadap tanah pusaka (Lizli Elvia, Wawancara Pribadi, 4 September 2024).

Kontribusi Elvis juga tercermin dalam kegiatan sosial di tingkat nagari. Sebagaimana umumnya perantau Minangkabau, ia turut bergabung dalam organisasi perantau sebagai bentuk loyalitas terhadap kampung halaman. Dalam hal ini, Elvis menjadi tokoh penting dalam Persatuan Keluarga Padang Lua (PKP) wilayah Kuala Lumpur. Keterlibatannya mencerminkan semangat *bakti ka kampung* (pengabdian kepada kampung halaman), sebuah nilai luhur yang menjadi ciri khas diaspora Minangkabau.

Bentuk kontribusi lainnya adalah partisipasi dalam kegiatan Bazis Nagari Padang Lua—lembaga yang mengelola dana sosial dari perantau untuk disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Mayoritas perantau menyumbang secara pribadi, termasuk Elvis yang secara rutin menyumbangkan dana atas nama kedua orang tuanya. Dana tersebut disalurkan dalam bentuk santunan bagi keluarga kurang mampu, anak yatim, lansia, serta pembiayaan pendidikan anak-anak dari keluarga yang kurang beruntung (Syawaldi, Wawancara Pribadi, 3 Desember 2024; Lizli Elvia, Wawancara Pribadi, 4 September 2024).

Dengan demikian, kontribusi Elvis Syefrizal sebagai perantau tidak hanya berdampak pada keluarganya, tetapi juga terhadap komunitas yang lebih luas. Ia menjadi contoh konkret bagaimana perantau Minangkabau menjembatani kehidupan antara rantau dan nagari, antara tanggung jawab sosial dan upaya mempertahankan identitas budaya.

Kecintaan Terhadap Kampung Halaman

Di tengah kesibukannya merantau, Elvis Syefrizal sempat menjalin hubungan dengan seorang wanita asal Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia. Namun, kekhawatiran ibunda Elvis terhadap kemungkinan terputusnya ikatan keluarga dengan kampung halaman mendorongnya untuk menjodohkan Elvis dengan seorang gadis sekampung, Rita Wahyuni dari suku Simabur. Tujuannya adalah untuk menjaga kelangsungan adat dan tradisi Minangkabau dalam keluarga. Pernikahan Elvis dan Rita dilangsungkan di Nagari Padang Lua pada tahun 1990, dan setelah itu mereka kembali merantau ke Kuala Lumpur.

Demi mendampingi suami, Rita Wahyuni rela meninggalkan kariernya meskipun telah menyelesaikan pendidikan tinggi dan bergelar Sarjana Pendidikan. Keputusan ini kerap menimbulkan konflik kecil dalam rumah tangga, karena Rita merasa kehilangan kesempatan untuk berkembang secara profesional. Mereka memulai kehidupan di Kuala Lumpur dengan sederhana. Dalam pernikahan tersebut, Elvis dan Rita dikaruniai empat orang anak laki-laki: Mohd. Hamdani, Mohd. Helmi, Mohd. Rifqi, dan Mohd. Zulfikri.

Setelah menjadi ibu rumah tangga, Rita juga turut membantu Elvis dalam pekerjaan sampingannya, seperti membuat kotak songkok di samping pekerjaan utama Elvis di toko buku. Selain itu, ia harus memberikan perhatian

ekstra pada anak ketiga mereka, Mohd. Rifqi, yang sejak lahir didiagnosis menderita autisme (Lizli Elvia, Wawancara Pribadi, 4 September 2024).



Gambar 4. Foto Keluarga Elvis Syefrizal
Sumber: Album Keluarga Elvis Syefrizal

Sebagai salah satu kategori Orang Kurang Upaya (OKU) di Malaysia, Rifqi memperoleh berbagai fasilitas dari pemerintah, termasuk bantuan keuangan, pengobatan gratis, dan pembebasan biaya paspor (Elvis Syefrizal, Wawancara Pribadi, 24 November 2023). Keluarga Elvis membentuk rutinitas harian yang sistematis guna membantu Rifqi merasa aman dan terhindar dari stres yang disebabkan oleh perubahan drastis. Mereka membiasakan makan bersama dalam suasana tenang, menghindari suara bising, dan menyediakan ruang pribadi bagi Rifqi untuk menenangkan diri. Selain itu, Elvis sering mengajak Rifqi berjalan-jalan ke tempat yang tenang sebagai bentuk terapi emosional.

Meskipun seluruh anak Elvis lahir dan dibesarkan di Malaysia, ia tetap menanamkan kecintaan terhadap kampung halaman kepada mereka. Ia menyadari pentingnya menjaga identitas budaya leluhur, terutama ketika anak-anak tumbuh jauh dari tempat asal orang tua mereka. Anak-anak perantau yang memiliki status kewarganegaraan Malaysia memang memperoleh berbagai kemudahan dalam pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja. Namun, bagi Elvis, pengenalan terhadap nilai dan budaya Minangkabau merupakan bagian penting dari pendidikan keluarga.



Gambar 5. Foto Pulang Kampung Elvis Syefrizal dan anak-anaknya untuk memperkenalkan kampung halaman, 2017
Sumber: Album Keluarga Elvis Syefrizal

Elvis rutin membawa anak-anaknya pulang ke Nagari Padang Lua setiap lima tahun sekali. Selain untuk berlibur, kunjungan ini menjadi sarana mengenalkan kampung halaman, silaturahmi dengan keluarga besar, serta memperkuat ikatan kekerabatan. Salah satu pengalaman yang paling membekas bagi anak-anak adalah perjalanan ke Kelok Sembilan di Kabupaten Lima Puluh Kota, yang juga menjadi kenangan terakhir mereka bersama sang kakek, Jasmi St. Mangkuto, satu tahun sebelum wafatnya pada tahun 2017 (Mohd. Helmi, Wawancara Pribadi, 24 November 2023).

Dalam kehidupan sehari-hari, Rita lebih sering memasak hidangan khas Minangkabau seperti rendang dan gulai. Ini menjadi upaya memperkenalkan cita rasa masakan kampung halaman kepada anak-anak mereka (Mohd. Helmi, Wawancara Pribadi, 24 November 2023). Setiap kali ada perantau yang kembali ke kampung, mereka biasa menitipkan makanan khas seperti sanjai atau bumbu dari Malaysia yang sulit ditemukan di Indonesia. Bahasa

Minangkabau juga tetap digunakan dalam komunikasi keluarga, sehingga anak-anak Elvis mampu memahami dan berbicara dalam bahasa ibu orang tua mereka.

Anak-anak Elvis tidak hanya diajarkan untuk mencintai kampung halaman secara emosional, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas perantau Minangkabau di Malaysia. Salah satu sarana pelestarian budaya yang mereka ikuti adalah menghadiri acara perkawinan sesama perantau, yang kerap dijadikan ajang silaturahmi dan pembelajaran budaya. Elvis berusaha melibatkan anak-anaknya dalam berbagai tradisi Minangkabau seperti upacara adat, perayaan, dan kegiatan sosial di komunitas perantau. Melalui keterlibatan ini, mereka belajar menjadi bagian dari komunitas Minangkabau, meskipun tinggal jauh dari tanah asal.

Dengan demikian, kecintaan Elvis Syafrizal terhadap kampung halaman tidak hanya diwujudkan melalui remitan atau kunjungan berkala, tetapi juga melalui pendidikan nilai, budaya, dan bahasa yang ia wariskan kepada anak-anaknya. Baginya, menjadi perantau bukan berarti melepaskan akar, melainkan memperpanjang akar itu hingga tetap tumbuh di tanah lain, tanpa kehilangan identitas asal.

SIMPULAN

Perjalanan hidup Elvis Syafrizal sebagai bagian dari diaspora Minangkabau di Malaysia menggambarkan bahwa merantau bukan sekadar upaya untuk mencari kehidupan yang lebih baik secara ekonomi, melainkan juga merupakan proses adaptasi sosial, penguatan solidaritas, serta pelestarian budaya. Faktor ekonomi dan nilai-nilai budaya Minangkabau—seperti kemandirian, tanggung jawab sebagai anak sulung, dan semangat *bakti ka kampung*—menjadi motivasi utama dalam keputusan untuk merantau.

Kehidupan perantau di negeri seberang memperlihatkan bagaimana diaspora Minangkabau membentuk jaringan sosial yang kuat, saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, dan menjaga hubungan emosional maupun material dengan kampung halaman. Melalui remitan, bantuan pendidikan, kontribusi pada pembangunan nagari, hingga pelestarian bahasa dan tradisi, mereka tetap menjaga keterikatan dengan akar budaya mereka.

Elvis Syafrizal merupakan salah satu contoh konkret bagaimana seorang perantau menghadapi tantangan identitas dalam konteks transnasional. Meskipun secara legal telah menjadi warga negara Malaysia, ia tetap menunjukkan kecintaan yang mendalam terhadap kampung halamannya. Cinta ini diwujudkan melalui partisipasinya dalam organisasi perantau, ajaran nilai-nilai Minangkabau kepada anak-anaknya, dan kunjungan berkala ke tanah leluhur.

Dari sudut pandang akademik, kajian ini memperkaya diskursus tentang diaspora dengan pendekatan biografis yang menyoroti pengalaman personal dalam kerangka migrasi kultural. Penelitian ini mengafirmasi gagasan Stuart Hall bahwa identitas bersifat dinamis—tidak statis—dan terus terbentuk melalui interaksi antara budaya asal dan budaya tempat tujuan. Identitas dalam konteks diaspora bukanlah entitas tunggal yang utuh, melainkan proses yang senantiasa "menjadi".

Studi ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana perantau tidak hanya hidup dan beradaptasi di luar negeri, tetapi juga tetap aktif terlibat dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan kultural di kampung halaman mereka. Diaspora, dalam hal ini, tidak hanya berarti perpindahan tempat tinggal, tetapi juga menjadi jembatan budaya yang menghubungkan dua dunia: tanah asal dan tanah rantau. Pengalaman hidup Elvis Syafrizal membuka ruang refleksi tentang bagaimana peran sosial, identitas budaya, dan solidaritas komunitas tetap dijaga dan dilestarikan dalam situasi migrasi jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi penting dalam studi diaspora, khususnya dalam konteks Indonesia–Malaysia, sekaligus menjadi pijakan untuk memahami bagaimana individu dalam komunitas diaspora membentuk dan menjalankan peran mereka sebagai agen budaya dan sosial lintas batas negara.

REFERENSI

Ahmad, S. (2010, January). *Kitab Hamka di Jantung Kuala Lumpur*. Sastra-Indonesia. <https://sastra-indonesia.com/2010/01/kitab-hamka-di-jantung-kuala-lumpur/>

Alfarisi, F. M. (2023). *Edi Warman: Potret penjual nasi Padang di Kota Bogor tahun 1982–2022* [Undergraduate thesis, Universitas Indonesia].

- Asmon, R.A., & Adri, Z. (2021). Motivasi merantau pada remaja akhir Minangkabau. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 77–83. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>
- Mohamad, A. N. A., Haniffa, M. A., & Mohamad, W. N. A. (2019). Perlembagaan Persekutuan Malaysia Mengharmonikan Ikatan Masyarakat Majmuk di Malaysia: Harmonising the Community in Malaysia Through the Malaysian Federal Constitution. *Journal of Muwafaqat*, 2(1), 60–74. Retrieved from <https://muwafaqat.uis.edu.my/index.php/journal/article/view/42>
- Esa, M. S., Othman, I. W., Sharif, S. D., & Abdul Hamid, J. (2022). Menyingkap sejarah awal Dasar Ekonomi Baru: Pemacu kepada usaha kelestarian negara bangsa. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 7(47), 338–349. <https://doi.org/10.55573/JISED.074732>
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. UI-Press.
- Hugo, G. (1993). Indonesian labour migration to Malaysia: Trends and policy implications. *Asian Journal of Social Science*, 21(1).
- Ibrahim, N. A., & Muhammad Apandi, S. N. (2021). Tradisi merantau masyarakat Melayu menerusi teks terpilih karya Hamka. *Jurnal Pengajian Melayu*, 32(1), 89–104. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol32no1.6>
- Kalim, N. (2005). Buku Indonesia di Masjid India. *Tempo Data Science*, 1–4.
- Kato, T. (2005). *Adat Minangkabau dan merantau dalam perspektif sejarah*. Balai Pustaka.
- Kunu, A. (2018). Konstruksi identitas Tionghoa Muslim di Makassar. *Sosiohumaniora*, 8(2), 133–146.
- Lee, H. A. (2022). *Kebijakan Ekonomi Baru: Meninjau kembali asal-usul dan kesalahpahaman*. <https://www.ehm.my/publications/articles/the-new-economic-policy-revisiting-origins-and-misconceptions>
- Muchtar, R. (2015). Praktek komunikasi antar budaya para perantau Minangkabau di Jakarta. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 18(3), 251–259. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v18i3.22>
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau*. Rajawali Pers.
- Putra, M. A., Rosmiyati, C., & Happy, W. (2015). Remitan dan pemanfaatannya terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga: Studi kasus Desa Seriguna Kecamatan Teluk Gelam OKI. *Jurnal Ekonomi*, 2(1), 1–10. <http://ejournal-pps.unsri.ac.id/index.php/dejos/article/view/10>
- Wahyudi, I. (2020, December 3). Hamdi pimpin Persatuan Keluarga Padang Lua. *Antara Sumbar*. <https://sumbar.antaranews.com/berita/403876/hamdi-pimpin-persatuan-keluarga-padang-lua>
- Yati, F., & Simanhuruk, M. (2016). Manifestasi misi budaya perantauan etnis Minangkabau: Studi deskriptif penjahit Minang perantauan di Kelurahan Lau Cimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Perspektif Sosiologi*, 4(1), 95–109. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/persos/article/download/SuppFile/14925>
- Yulanda, D. (2022). Tinjauan historis masyarakat Minangkabau di Desa Pasar Sorkam (1939–1963). *Jurnal Tarombo Pendidikan Sejarah IPTS*, 3(1), 1–8. <https://jurnal.ipts.ac.id/index.php/tarombo/article/view/1323>
- Yuliani, S. (2016). Revitalisasi pasar tradisional Padang Lua Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Ilmu Sosial*, 4(1), 1–23. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/8455>
- Yusuf, N. Q. (2009). *Jejak-jejak makna Bazrial Koto: Dari titik nol menjadi enterpreneur mulia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zulfikarni, Z., & Liusti, S. A. (2020). Merawat ingatan: Filosofi marantau di dalam pantun Minangkabau. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.54565>

Daftar Informan

1. Elvis Syefrizal, 64 tahun, Nagari Padang Lua, diwawancarai pada 24 November 2023
2. Emrizal, 63 tahun, via Telefon WhatsApp, diwawancarai pada 17 Desember 2024
3. Gusman, 63 tahun, via WhatsApp, diwawancarai pada 21 Desember 2024
4. Lizli Elivia, 60 tahun, Nagari Padang Lua, diwawancarai pada 4 September 2024
5. Mohd. Helmi, 31 tahun, Nagari Padang Lua, diwawancarai pada 24 November 2023
6. Syawaladi, 46 tahun, Nagari Padang Lua, diwawancarai pada 3 Desember 2024